

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena dapat berlangsung lama dan berakibat fatal. Gagal ginjal kronis merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia karena sulit disembuhkan dengan meningkatnya insiden, prevalensi dan morbiditas (Ali et al., 2017). Gagal ginjal kronis menghasilkan berbagai kondisi klinikopatologis dalam tubuh. Kondisi patofisiologi yang umum adalah edema paru, yang disebabkan oleh akumulasi cairan di alveoli (Pradesya, 2015). Gagal ginjal kronik (GGK) menjadi salah satu penyakit yang dialami oleh organ penting tersebut. Kondisi ini ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap. Kerusakan ginjal ini dapat berupa kelainan jaringan, komposisi darah, dan urine atau tes pencitraan ginjal, yang dialami lebih dari tiga bulan. Gagal ginjal kronis akan berakhir menjadi gagal ginjal akhir (ESRD) jika tidak ditangani dengan tepat.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 50% pasien dengan gagal ginjal akut dan kronis telah didokumentasikan (Hutagol, 2016). Menurut US Renal Data System (USRDS) tahun 2014, prevalensi gagal ginjal kronis di Amerika Serikat meningkat dari tahun ke tahun, dari 2,7 juta pada tahun 2011 menjadi 2,8 juta pada tahun 2012 (Adhiatma, 2014). Menurut Ismail, Hasanudin & Bahar (2014), jumlah penderita gagal ginjal

kronik di Indonesia sekitar 150.000. Menurut diagnosa dokter, prevalensi gagal ginjal kronis adalah 0,2% di Indonesia dan 0,3% di Jawa Timur. Di Indonesia, kejadian gagal ginjal kronis meningkat dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada tahun 2018 (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penelitian di Rumah Sakit Lavalette Malang pada tanggal 7 Februari 2023 didapatkan data bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 400 responden yang terbagi menjadi 3 shift setiap harinya. Beberapa pasien ada yang menjalani terapi hemodialisa secara rutin dalam 1 minggu 2 – 3 kali sampai mendapatkan transplantasi organ ginjal. Didapatkan data hasil wawancara pada tanggal 09 Februari 2023 dengan 5 pasien yang menjalani hemodialisa mengalami gangguan pada pola aktivitas dalam kehidupannya seperti peran keluarga dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil yang saya dapatkan data bahwa pasien melakukan aktivitas terasa kram pada bagian kaki dan mudah Lelah, putus asa dan merasa dirinya tak berdaya.

Gagal ginjal kronis adalah suatu keadaan dimana ginjal tidak mampu lagi mengangkut produk sisa metabolisme tubuh berupa zat yang biasanya dikeluarkan melalui urin, yang terakumulasi dalam cairan tubuh akibat gangguan ekskresi ginjal (Anggraini, 2016). Gagal ginjal kronik merupakan gejala klinis yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal yang menetap, yang juga dapat menyebabkan kematian jika tidak

dilakukan terapi pengganti karena ketidakmampuan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme dan elektrolit. Gagal ginjal kronis adalah cedera ginjal progresif yang ditandai dengan uremia (urea dan produk limbah lainnya yang beredar dalam darah, yang dapat menyebabkan komplikasi jika dialisis atau transplantasi ginjal tidak dilakukan) (Lina, 2017).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyusun rencana penanggulangan penyakit ginjal kronik melalui upaya pencegahan dan penanggulangannya dengan penguatan promotif dan pencegahan melalui perubahan gaya hidup yaitu aktivitas fisik teratur, makan makanan sehat (rendah lemak, rendah garam, tinggi serat), kontrol tekanan darah dan gula darah, pantau berat badan, minum air putih minimal 2 liter sehari, jangan minum obat yang tidak dianjurkan, dan jangan merokok. Selain itu, pemerintah juga mendorong pelaksanaan program Posbindu pelayanan penyakit tidak menular untuk deteksi dini gagal ginjal kronik. (Kementerian Kesehatan, 2018)

Biasanya pada pasien gagal ginjal kronis terjadi kelelahan ekstrim, kelemahan, malaise. Kaji adanya kelemahan otot, kehilangan tonus, dan biasanya terjadi penurunan rentang gerak. Kelemahan otot adalah kondisi ketika kekuatan pada otot berkuang. Otot mungkin menjadi tidak berkontraksi atau bergerak semudah sebelumnya. Kehilangan tonus; Tonus otot jumlah ketegangan atau resistensi terhadap gerakan pada

otot. Penurunan rentang gerak normal pada salah satu sendi dikenal sebagai limited Range of Motion (ROM).

Aktivitas fisik yaitu Gerakan yang telah dihasilkan oleh otot rangka serta membutuhkan konsumsi energi dari tubuh. Aktivitas secara rutin baik untuk Kesehatan, di antaranya menghindari berbagai penyakit, misalnya penyakit kardiovaskular, stroke, dan diabetes, menjaga berat badan yang seimbang, kekuatan dan kelenturan otot meningkat. Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian tertinggi bagi penderita ginjal kroni yang menjalani terapi hemodialisis di Indonesia (Chasani,2017). Pasien yang menjalani hemodialisis memiliki resiko tinggi terhadap penurunan aktivitas fisik (Hornik, 2019).

Kurangnya aktivitas fisik adalah fenomena yang terjadi pada pasien hemodialisa, meskipun olahraga telah berolahraga telah terbukti aman dan memiliki banyak efek positif pada pasien tersebut. Mengingat bahwa pasien hemodialisa melaporkan komorbiditas yang terkait dengan aktivitas fisik, menentukan tingkat aktivitas fisik sangat penting untuk merencanakan intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan mobilitas fisik. Peran perawat pada bagian hemodialisa harus dapat memberikan perawatan yang komprehensif, termasuk menjaga keadaan hemodinamik yang stabil, serta mengedepankan kebutuhan aktivitas fisik yang lemah dan kelelahan sehingga dapat melanjutkan kesehatan aktivitasnya. Kondisi fisik pasien yang lemah dan mudah Lelah perlu direncanakan

penanganan fisik nya agar dapat melanjutkan aktivitas nya (Rosiah, 2020).

Berdasarkan literatur diatas peneliti diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui gangguan pola aktivitas pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Sehingga peneliti tertarik untuk Menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran Pola Aktivitas Pada Paisein Gagal Ginjal Kronik Di Ruangn Hemodialisa Di Rumah Sakit Lavalette Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola aktivitas pada pasien gagal ginjal di Unit Hemodialisa di RS LVALETTE Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pola aktivitas pada pasien gagal ginjal di Unit Hemodialisa di RS LVALETTE Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan sehingga meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan dalam mencari pemecahan masalah pada klien gagal ginjal kronik dengan masalah pola aktivitas pasien di unit hemodialisa

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan bahan masukan bagi perawat di rumah sakit dalam tindakan asuhan keperawatan dalam meningkatkan cara pelayanan dan mutu pelayanan yang baik khususnya kliengagal ginjal kronik.

b. Manfaat bagi institusi lahan penelitian

Memberikan pengetahuan tentang produktivitas lahan sehingga dapat di gunakan sebagai pertimbangan dalam proses perencanaan dan pengembangan penggunaan lahan dengan memperhatikan usaha konservasi yang tepat

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi pengembangan masalah keperawatan yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

